

**SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN SEKALA BRAK
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
EXPOSITORY BERJUDUL “BELASA KEPAMPANG”**

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Dimas Purwadharma Yudhistira
NIM : 1510749032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

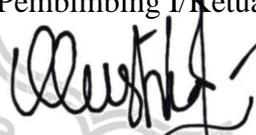
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN SEKALA BRAK DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY* BERJUDUL “BELASA KEPAMPANG”

diajukan oleh **Dimas Purwadharma Yudhistira**, NIM 1510749032 Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **3 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Retno Musfikawati, S.Sn., M.F.A , Ph.D
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIDN 0030047102

Cognate/Penguji Ahli


I Wayan Nain Febri, M.Sn

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

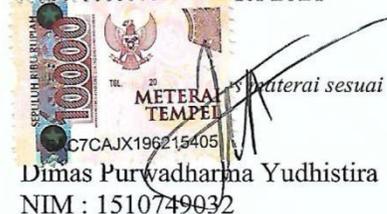
Nama : DIMAS PURWADHARMA YUDHISTIRA
NIM : 1510749032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Sejarah Berdirinya Kerajaan Sekala Brak Dalam Penyuteraan Film Dokumenter *Expository* Berjudul "*Belasa Kepampang*" untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021

Diterai sesuai
Dimas Purwadharna Yudhistira
NIM : 1510749032

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIMAS PURWADHARMA YUDHISTIRA

NIM : 1510749032

Judul Skripsi : Sejarah Berdirinya Kerajaan Sekala Brak Dalam Penyuteraan
Film Dokumenter *Expository* Berjudul “*Belasa Kepampang*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

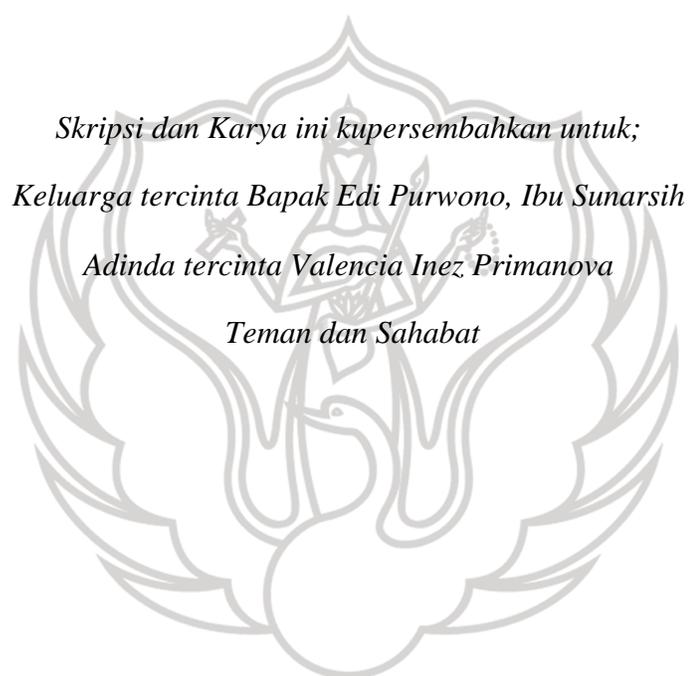
Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan,



Dimas Purwadharma Yudhistira
NIM : 1510749032

HALAMAN PERSEMBAHAN



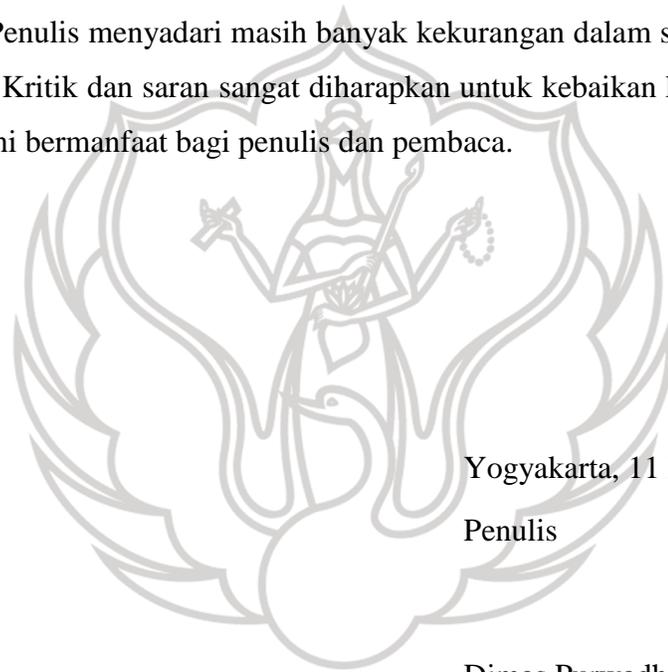
KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir S1. Atas dukungan diberikan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Edi Purwono dan Ibu Sunarsih. Adinda tercinta, Valencia Inez Primanova.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Kaprodi Film dan Televisi.
5. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A , Ph.d selaku Dosen Pembimbing 1.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
8. Pun Yanuar Firmansyah (Suttan Junjungan Sakti yang ke-27) Kepaksian Belunguh.
10. Dang Gusti Ike Edwin (Suttan Raja Lampung)
11. Keluarga Besar Lamban Gedung Kuning untuk segala jenis bantuannya.
12. Kak Bambang Setiawan untuk segala bentuk dukungan dan bantuannya.

13. Aditya Pambudi, Ilham Ardi Prasetyo, M.Ammar Roffif, Yoga Prakasa, Rendi Dwie Okatrinada, Hilman Akbar Hermawan, Bayu Sanjaya, Debri May Ismawadi yang telah membantu.
15. Kathy Febriani Pangaribuan untuk segala bentuk bantuan serta dukungannya.
14. Seluruh teman seperjuangan di Yogyakarta dan rekan jurusan Film & Televisi tahun 2015, serta semua yang tidak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi penciptaan seni ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kebaikan kedepan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



Yogyakarta, 11 Mei 2021

Penulis

Dimas Purwadharma Yudhistira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Kala Benoa (2012).....	7
2. Tapis Dandan Sai Tutugan (2018).....	9
3. Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun (2018).....	11
4. Mahaguru Merapi (2014)	13
BAB II	
A. Objek Penciptaan	13

1. Bukti sejarah berdirinya Kerajaan <i>Sekala Brak</i>	15
2. <i>Paksi Pak Sekala Brak</i>	17
B. Analisis Objek Penciptaan	20

BAB III

A. Film Dokumenter	23
B. Genre Sejarah	23
C. Penyutradaraan	24
D. Wawancara	25
E. Struktur Kronologis.....	26
F. Pendekatan Gaya <i>Expository</i>	27
G. Sinematografi	27
H. Tata Cahaya.....	29
I. Tata Suara.....	29
J. <i>Editing</i>	29

BAB IV

A. Konsep Penciptaan	31
1. Konsep Penyutradaraan	32
2. Konsep Penulisan Naskah	35
3. Konsep Sinematografi	36
4. Konsep Pencahayaan	38
5. Konsep Tata Artistik	38
6. Konsep Tata Suara.....	39
7. Konsep <i>Editing</i>	39

B. Desain Produksi	40
1. Desain Program	40
2. Desain Produksi.....	40
BAB V	
A. Proses Perwujudan Karya	48
1. Pra Produksi	49
2. Produksi.....	55
3. Paska Produksi	56
B. Pembahasan Karya Film Dokumenter <i>Belasa Kepampang</i>	59
1. Naratif.....	60
2. Sinematografi	68
BAB VI	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tambo Kerajaan <i>Sekala Brak</i>	3
Gambar 1.2 <i>Gedung Dalam</i> Paksi Pernong.....	4
Gambar 1.3 <i>screenshot</i> film Kala Bena.....	7
Gambar 1.4 <i>screenshot</i> film Kala Bena.....	8
Gambar 1.5 <i>screenshot</i> film Kala Bena.....	9
Gambar 1.5 Poster film <i>Tapis Dandan Sai Tutugan</i>	9
Gambar 1.6 <i>screenshot</i> film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.....	11
Gambar 1.7 <i>screenshot</i> film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.....	12
Gambar 1.8 <i>screenshot</i> film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.....	12
Gambar 1.9 <i>screenshot</i> film Mahaguru Merapi.....	13
Gambar 1.10 <i>screenshot</i> film Mahaguru Merapi.....	14
Gambar 2.1 Potongan Pohon <i>Belasa Kepampang</i>	16
Gambar 2.2 Tambo Kerajaan <i>Paksi Pak Sekala Brak</i>	17
Gambar 2.3 Keempat Raja Kerajaan <i>Paksi Pak Sekala Brak</i>	18
Gambar 2.4 Pembagian wilayah Kerajaan <i>Sekala Brak</i>	19
Gambar 2.5 Panji <i>Paksi Pak Sekala Brak</i> di <i>Gedung Dalam</i>	19
Gambar 4.1 Dang Gusti Ike Edwin sebagai Narasumber.....	42

Gambar 5.1 <i>Screenshot Timeline editing</i> film <i>Belasa Kepampang</i>	58
Gambar 5.2 <i>Shot drone</i> lereng Gunung Pesagi.....	61
Gambar 5.3 <i>Shot drone</i> monumen Umpu Ngegalang Paksi	61
Gambar 5.4 <i>Shot</i> Dang Gusti Ike Edwin memperkenalkan diri.....	62
Gambar 5.5 <i>Motion graphic</i> ilustrasi Suku Tumi.....	63
Gambar 5.6 Gambar potongan kayu <i>Belasa Kepampang</i> saat ini.....	63
Gambar 5.7 Ilustrasi gambar Raja Laula di Lamban Gedung Kuning.....	64
Gambar 5.8 Ilustrasi gambar Raja Skarhemong di Lamban Gedung Kuning.....	65
Gambar 5.9 Ilustrasi Umpu Ngegalang Paksi beserta keempat putranya.....	66
Gambar 5.10 <i>Motion Graphic</i> Ilustrasi Raja Skarhemong.....	66
Gambar 5.11 Gambar Suttan Edwardsyah Pernong yang ke-23.....	67
Gambar 5.12 Suttan Pangeran Jaya Kesuma yang ke-22.....	67
Gambar 5.13 Gedung Dalam Kepaksian Belunguh di Kenali.....	68
Gambar 5.14 Gedung Dalam Kepaksian Bejalan di Way	68
Gambar 5.15 Penerapan <i>available light</i> saat pengambilan gambar <i>outdoor</i>	70
Gambar 5.16 Penggunaan lampu LED saat pengambilan gambar <i>indoor</i>	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Alat Video Film <i>Belasa Kepampang</i>	44
Tabel 4.2 Estimasi Biaya Film <i>Belasa Kepampang</i>	44
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Film <i>Belasa Kepampang</i>	46
Tabel 5.1 Tahap Produksi Film <i>Belasa Kepampang</i>	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. FORM I-VI

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. *Editing Script*

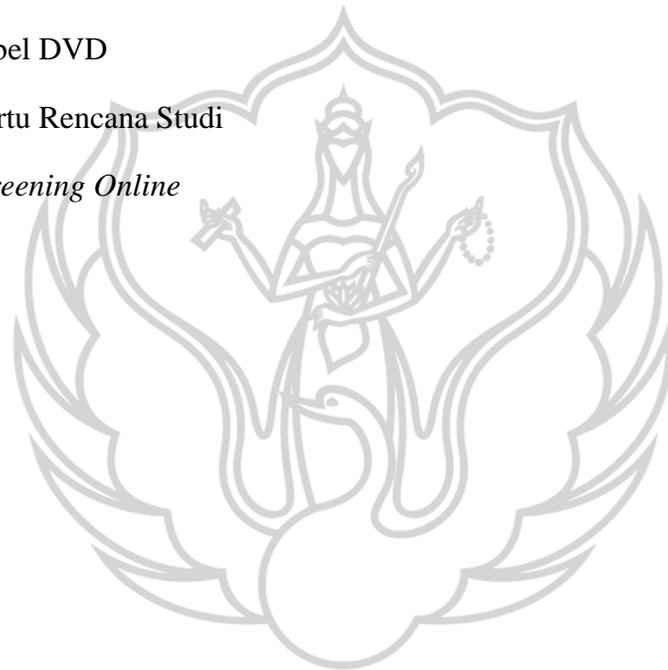
Lampiran 4. Dokumentasi Produksi

Lampiran 5. Poster Film

Lampiran 6. Label DVD

Lampiran 7. Kartu Rencana Studi

Lampiran 8. *Screening Online*



ABSTRAK

Kerajaan Sekala Brak memiliki makna amat dalam dan sangat penting bagi masyarakat Lampung karena melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi masyarakat Lampung itu sendiri. Kerajaan Sekala Brak juga merupakan cikal-bakal bangsa Lampung saat ini. Bukti tentang kemasyuran Kerajaan Sekala Brak didapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti tambo dan dalung seperti yang terdapat di Kenali, Batu Brak dan Sukau. Dari latar belakang tersebut dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter berjudul *Belasa Kepampang* yang akan membahas dan menginformasikan tentang bagaimana sejarah berdirinya kerajaan Sekala Brak di Provinsi Lampung

Film *Belasa Kepampang* merupakan karya film dokumenter dengan gaya *espository* dalam membahas dan menginformasikan tentang bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Sekala Brak di Provinsi Lampung dengan bukti fakta serta data yang tersedia. Bagaimana awal mula Kerajaan ini dapat berdiri dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat Lampung.

Dari beberapa data yang didapat untuk dijadikan bahan kajian terhadap sejarah berdirinya Kerajaan Sekala Brak maka konsep penyutradaraan yang digunakan yaitu konsep untuk menghasilkan karya dokumenter dengan ekspresi natural, menyampaikan keadaan dengan unsur realitas tanpa ada interpretasi dari sutradara. Pengolahan data serta fakta harus benar-benar terjaga karena film dokumenter sejarah tidak boleh ada kesalahan baik dari pemaparan serta penafsirannya.

Kata Kunci: Dokumenter, Sejarah, Sekala Brak, *Belasa Kepampang*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bila umumnya seni dapat dilihat sebagai respon atas situasi dan kondisi kehidupan nyata, maka film adalah manifestasi paling sensual, dan representatif dari hal itu. Itu dikarenakan film merupakan bentuk seni yang paling “menyerupai” gerak kehidupan itu sendiri. Film hadir seperti sepotong kehidupan yang diambil dan ditayangkan di layar. (Sumarno,1998) mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad-20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh, misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Film dokumenter merupakan bentuk seni yang paling terasa dalam hal tersebut terutama dari sisi tertentu bisa dilihat sebagai semacam resonansi, kadang bahkan proyeksi dari konteks aktual nyata. Film telah membawa manusia ke dalam cara baru dalam berkomunikasi. Dengan film masyarakat dapat berkomunikasi melintasi ruang dan waktu. Kita dapat melihat peradaban manusia di luar tempat kita, melihat bagaimana masyarakat lain di luar berinteraksi, berkomunikasi, melihat suasana alam di tempat lain yang memberi kesan seakan-akan film telah menjadi jendela untuk melihat jauh melintasi jarak dan waktu.

Jenis film serta formulanya sebenarnya tumbuh dalam perkembangan yang dinamis, tidak saja dalam relasi dengan aspek estetis dan historis, tetapi juga bagaimana cara menemukan penonton ditengah krisis serta persaingan baru industri hiburan lokal dan internasional. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya. Kunci utama dari film

dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Sesuatu yang berhubungan dengan human interest selalu menjadi daya tarik dan kerap menjadi perhatian para penonton untuk menyaksikannya.

Babak baru film dokumenter di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1990-an. Di babak ini film dokumenter bergerak secara dinamis, antara lain mewujudkan dalam bentuk film advokasi sosial-politik, film seni dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, dan juga sebagai alternatif di bidang seni dan audio-visual, film dokumenter berubah menjadi satu genre seni audio visual yang memiliki sifat demokratis sekaligus personal. Film dokumenter kemudian memberikan kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan diri, baik film yang mampu memunculkan karya yang unik, orisinal dan khas. Dengan karakteristik yang demikian itu, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk sehingga mampu menarik minat masyarakat umum dan terutama anak muda di Indonesia pada kala itu.

Indonesia memiliki ragam budaya dan nilai tradisi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan yang ditemukan dari berbagai provinsi di Indonesia. Sebagai bagian dari Indonesia, Provinsi Lampung tak kalah dengan provinsi-provinsi lainnya yang memiliki ragam budaya dan tradisi, seperti salah satunya yaitu *Sekala Brak*, sebuah Kerajaan bercorak Hindu dari abad ke sembilan masehi yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari dataran Sekala Brak inilah sebagian leluhur bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran *Way* atau sungai-sungai yaitu way komering, way kanan, way semangka, way seputih, way sekampung dan way tulang bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten.

Kerajaan *Sekala Brak* memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi masyarakat Lampung karena melambangkan peradaban, kebudayaan

dan eksistensi Lampung itu sendiri. Selain itu Kerajaan *Sekala Brak* juga merupakan cikal-bakal bangsa Lampung saat ini. Bukti tentang kemasyuran Kerajaan *Sekala Brak* didapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti tambo dan dalung seperti yang terdapat di *Kenali*, *Batu Brak* dan *Sukau*. Kerajaan *Sekala Brak* sangat menarik karena memiliki empat raja dari dahulu hingga kini. Keempat Raja tersebut bermufakat dari awal untuk membagi Kerajaan nya menjadi empat, yaitu yang biasa disebut paksi atau kepaksian (bagian). Empat paksi ini tidak bersekutu, berpisah tapi tidak bercerai. Mereka membagi wilayah, membagi rakyat, dan membagi pusaka dibagi rata menjadi empat dan mereka memiliki perjanjian untuk tidak saling menyerang.



Gambar 1.1 Tambo karya sastra sejarah yang merekam kisah asal usul Kerajaan *Sekala Brak*.

Eksistensi Kerajaan *Sekala Brak*, tetap lestari hingga saat ini. Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Kerajaan *Sekala Brak* tidak lagi memegang tampuk pemerintahan. *Paksi Pak Sekala Brak* menjadi kerajaan adat yang menjadi bagian dari NKRI. Kerajaan sebagai pucuk pimpinan juga tetap eksis mengatur struktur adat dan prosesi adat. Terpenting, pengakuan, pengabdian dan kesetiaan dari masyarakat adat pun tetap terpelihara dengan baik. Hal Itu dibuktikan dengan adanya silsilah

keturunan, sehingga tidak ada seorang pun anggota masyarakat adat yang tidak jelas identitasnya. Hubungan setiap komunitas adat dengan *Gedung Dalom* (gedung keraton milik Kerajaan *Sekala Brak*) juga masih bisa ditelusuri dengan baik dan jelas. Sebagai sistem sosial, masyarakat adat *Sekala Brak* kuat mencirikan masyarakat kolektif. Tiap individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kesatuan, memiliki peran, dan karena itu eksistensinya diakui dalam masyarakat adat. Relasi antara pemimpin dan masyarakatnya, sebagaimana lazim dalam masyarakat kolektif, bercirikan integralistik, persatuan yang kokoh dengan dasar darah (keturunan) dan daerah.



Gambar 1.2 *Gedung Dalom* Paksi Pernong.

Dari latar belakang tersebut dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter karena akan membahas dan menginformasikan tentang bagaimana sejarah berdirinya kerajaan *Sekala Brak* di Provinsi Lampung ketika empat pangeran dari Kerajaan *Paguruyung* (Kerajaan yang terletak di Provinsi Sumatera Barat) berhasil mengalahkan Suku Tumi (suku penghuni dataran Lampung) dengan menebang pohon *Belasa Kepampang* atau pohon nangka bercabang dua yang disembah oleh Suku Tumi pada masa itu. Penggunaan gaya *expository* dipilih karena dokumenter ini akan memasukan (*voice over*) yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif serta membangun

argumentasi yang bersifat memaparkan informasi secara langsung ke penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh narasumber. Diharapkan dengan metode *expository* ini dianggap akan lebih mampu menjelaskan menggunakan narasi atau *statement* untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

B. Ide Penciptaan

Mendapatkan ide bagi film realita dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap sosial, budaya, politik, dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca dan berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan sosial. Ide penciptaan karya seni audio visual berbentuk film dokumenter berjudul *Belasa Kepampang* yang bersumber dari pengalaman ketika penulis berkunjung ke lokasi dan berdiskusi dengan Raja Kerajaan *Sekala Brak* tentang sejarah berdirinya Kerajaan *Sekala Brak* serta melihat secara langsung bagaimana gedung kerajaan tersebut masih kokoh berdiri serta menyimpan banyak benda bersejarah. Gedung Kerajaan yang masih digunakan untuk perayaan acara adat. Gedung yang memiliki nilai sejarah serta menyimpan berbagai benda dan menjadi saksi dalam sejarah ini haruslah tetap kita jaga dan kita rawat untuk generasi selanjutnya.

Ada satu kisah yang menarik dengan sejarah berdirinya Kerajaan *Sekala Brak* pada saat itu yang memiliki hubungan erat dengan sebuah pohon nangka bercabang dua. Pohon Belasa Kepampang merupakan sebutan untuk pohon nangka bercabang dua yang diagungkan oleh suku Tumi, yaitu suku asli yang mendiami tanah Lampung pada abad ke sembilan masehi yang merupakan penganut *animisme* (kepercayaan kepada makhluk halus dan roh) seperti yang tertulis dalam tambo (karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-legenda yang berkaitan dengan asal usul suku bangsa, negeri dan tradisi). Pohon tersebut di tebang oleh Putera Raja Pagaruyung Maulana Umpu Ngegalang Paksi pada saat itu untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Sumatera, dan potongan Pohon

Belasa Kepampang tersebut hingga saat ini masih disimpan didalam gedung Kerajaan *Sekala Brak* sebagai warisan sejarah.

Atas dasar ketertarikan terhadap sejarah Kerajaan *Sekala Brak* tersebut akhirnya penulis memutuskan untuk membuat sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang bagaimana awal mula Kerajaan *Sekala Brak* tersebut berdiri, serta bagaimana pihak-pihak tersebut menjaga tradisi serta budaya yang diturunkan oleh nenek moyang hingga saat ini. Guna memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga dan menghargai nilai-nilai sejarah untuk anak cucu nanti. Sejarah memungkinkan manusia zaman sekarang mengetahui kesalahan-kesalahan manusia di masa lalu atau mengetahui kunci keberhasilan para pendahulu. Mengetahui kelemahan dan kekurangan di masa silam berguna agar manusia zaman sekarang tidak mengulangi lagi di masa sekarang dan masa mendatang.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Sejarah Berdirinya Kerajaan Sekala Brak Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter *Expository* Berjudul *Belasa Kepampang*” yaitu:

- a. Menciptakan program dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan pengalaman lewat genre film dokumenter sejarah.
- b. Memaparkan fakta serta informasi bersifat mengedukasi dan menarik untuk masyarakat luas.
- c. Menghadirkan audio-visual, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, budaya serta adat istiadat.

Manfaat diharapkan dari penciptaan karya film ini yaitu:

- a. Mengenalkan Kerajaan *Sekala Brak* di Provinsi Lampung kepada masyarakat luas.
- b. Karya ini dapat digunakan sebagai arsip budaya daerah setempat agar berdampak untuk bagaimana cara masyarakat

menghargai serta menjaga tradisi dan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang.

- c. Menularkan rasa peduli akan pentingnya menjaga adat istiadat kepada masyarakat luas.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya, tinjauan karya yang sudah ada sebelumnya ini membantu mengarahkan proses perwujudan karya baru hingga karya itu terwujud.

Perencanaan pembuatan film dokumenter *Belasa Kepampang* diambil beberapa sumber yang akan menjadi acuan, diantaranya:

1. Kala Benoa (2012)



Gambar 1.3 *screenshot* film Kala Benoa.

Sutradara : Dandhy Laksono

Durasi : 52 Menit

Sinopsis :

Film Dokumenter “Kala Benoa” adalah sebuah dokumenter *expository* tentang kontroversi proyek reklamasi Teluk Benoa di Bali. Film ini dibuat dalam rangkaian kegiatan *WatchDoc* pada program Ekspedisi Indonesia Biru yang pengambilan gambarnya diambil pada 1 Januari - 31 Desember 2015 diberbagai penjuru Indonesia untuk mendokumentasikan

tema-tema terkait keadilan ekonomi, kearifan budaya, dan kelestarian lingkungan. Penyajian keindahan laut yang biru dan tenang di Teluk Bena dalam film menyampaikan pesan bagi para pendukung reklamasi teluk untuk tidak merusak keindahan alam tersebut. Kala Bena mengajarkan bahwa video dokumenter perlawanan pun tetap bisa disajikan lewat gambar-gambar menawan. Film ini dibuat oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucek Parta, di Bali, Lombok dan Pulau Bungi. *WatchDoc* merupakan rumah produksi audio visual yang berdiri sejak 2009. Telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 *feature* televisi, dan sedikitnya 45 karya video komersial & non komersial yang memperoleh berbagai penghargaan. Meski memiliki tema, serta isu yang berbeda dengan film *Belasa Kepampang*, namun teknik pengambilan gambar dalam film Kala Bena dirasa sesuai untuk diterapkan dalam film *Belasa Kepampang*.



Gambar 1.4 *screenshot* film Kala Bena.



Gambar 1.5 *screenshot* film Kala Benoa.

2. Tapis Dandan Sai Tutugan (2018)



Film Dokumenter
Penenun Tapis Lampung
Sebagai
Media Identitas Kultural

Kamis,
21 Juli 2016
 Pukul 10,00 s.d. selesai

Ruang AUVI
 Pascasarjana ISI Yogyakarta
 Jln. Suryodiningratan no.8
 Yogyakarta

P.G. Wisnu Wijaya | 1420822411
 Karya Tugas Akhir Penciptaan
 Desain Komunikasi Visual



Gambar 1.6 Poster film *Tapis Dandan Sai Tutugan*

Sutradara : Wisnu Wijaya

Durasi : 21 Menit

Sinopsis :

Ibu Mastoh pengerajin tenun Tapis yang usianya kini menginjak 80 tahun masih berupaya menenun dengan cara-cara manual dengan alat tenun gedog yang diwariskan oleh neneknya, di wilayah Kota Bumi yang merupakan kediaman Ibu Mastoh dahulunya, lingkungan sekitarnya

merupakan para penenun Tapis yang aktif namun lambat laun dengan adanya perkembangan industri pertenunan di Lampung dengan menggunakan alat-alat yang lebih modern, nyatanya berdampak kurang berpihak kepada para penenun gedog di kampung Ibu Mastoh. Kehilangan proses menenun dengan cara manual ini berdampak pada kurangnya pengetahuan generasi muda selaku ahli waris mengenai nilai-nilai filosofi yang terkandung pada saat melakukan menenun kain Tapis dalam prosesi adat pernikahan di Lampung, yang pada hakikatnya wanita Lampung ketika akan menika penilaian harkat dan martabatnya tercermin dalam kain Tapis yang ia hasilkan selama proses pertunangan.

Kemampuan Wisnu Wijaya dalam menyusun setiap adegan film ini, serta menambahkan beberapa tambahan *music score* yang menyertai di setiap adegan, adalah yang membuat secara keseluruhan menjadi film yang sangat meyakinkan. Menggabungkan berbagai fakta nyata, elemen-elemen ilmu pengetahuan yang biasa anda dapat dari sebuah film. Tapis Dandan Sai Tutugan menjadi sebuah film dokumenter yang akan mendidik Anda tanpa Anda merasa sedang didikte, menjadi sebuah sarana informasi tanpa kehilangan unsur-unsur penting yang dibawa film ini. Teknik penyutradaraan serta penggunaan gaya *expository* dalam film Tapis Dandan Sai Tutugan dirasa sesuai untuk diterapkan dalam penyutradaraan film *Belasa Kepampang*.

3. Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun (2018)



Gambar 1.7 *screenshot* film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.

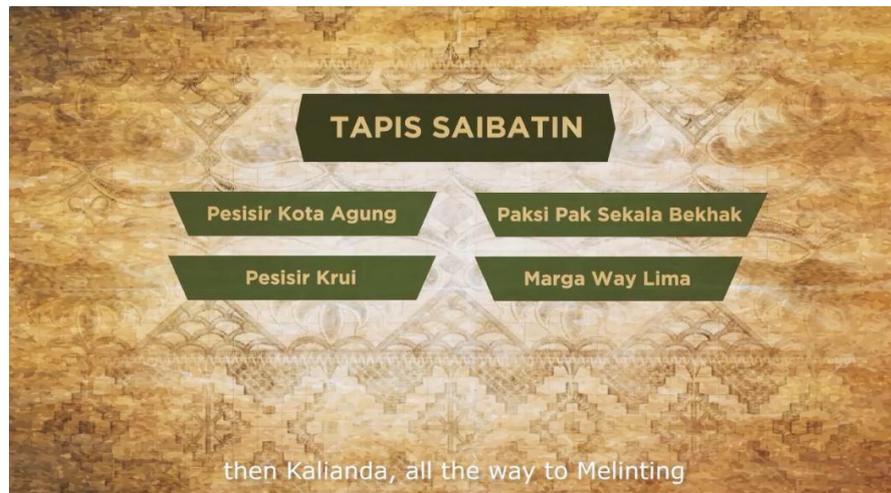
Sutradara : Erfin Nurtjahjha G. Soehada

Durasi : 11 Menit

Sinopsis :

Sai bumi ruwa jurai, satu bumi dua cabang merupakan semboyan Lampung, dan inilah yang menjadi penanda wilayah di ujung pulau Sumatera. Kisah yang membingkai dua alur di dalam satu sungai. Film dokumenter yang menceritakan tentang asal muasal suku etnis Lampung yang terbagi menjadi dua yaitu Suku Lampung Saibatin dan Suku Lampung Pepadun. Dua suku Lampung ini memiliki banyak perbedaan diantaranya dari segi bahasa, pakaian, sebutan, dan struktur serta sistem adatnya. Walaupun memiliki banyak perbedaan tetapi kedua suku ini menjunjung tinggi perbedaan hingga menjejak pada semboyan Lampung saat ini yaitu, *Sai Bumi Ruwa Jurai*.

Penggunaan *motion graphic* dalam film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun dirasa sangat membantu untuk memvisualkan peristiwa yang tidak dapat ditangkap kamera secara langsung. Penggunaan *motion graphic* juga dirasa sesuai untuk diterapkan dalam editing film *Belasa Kepampang* untuk membantu memvisualkan peristiwa yang telah terjadi. Berikut adalah beberapa contoh yang akan dijadikan acuan:



Gambar 1.8 *screenshot* film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.



Gambar 1.9 *screenshot* film Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun.

4. Mahaguru Merapi (2014)



Gambar 1.10 *screenshot* film Mahaguru Merapi.

Sutradara : Iman Hidayat

Durasi : 25 Menit

Sinopsis :

Film dokumenter Mahaguru Merapi mengisahkan tentang erupsi Gunung Merapi, gunung api yang masih aktif hingga saat ini. Keberadaannya yang berada di antara D.I Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah berkaitan erat dengan budaya lokal dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Namanya telah tersohor hingga dunia internasional dan menjadi sumber penelitian bagi para ilmuwan. Nah di video ini, sobat akan melihat sejarah Gunung Merapi, proses terbentuknya, pemanfaatan bagi masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

Film dokumenter ini menerapkan tipe *expository* dengan penyampaian serta penjelasan yang sangat baik, dengan *statement-statement* yang diberikan oleh para narasumber mampu memberikan penjelasan yang tidak bisa dijelaskan oleh *shot-shot* kepada penonton. Pada film dokumenter *Belasa Kepampang* nantinya juga akan menerapkan tipe *expository* guna memberikan pemahaman terhadap penonton dan juga dapat membawa penonton memiliki persepektif yang sama dengan sutradara. Berikut merupakan contoh *shot* yang akan dijadikan acuan :



Gambar 1.11 *screenshot* film Mahaguru Merapi.

